

## Meningkatkan Keterampilan Membuat Kacang Kulit Asin Melalui Metode *Explicit Instruction* Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas X di SLB Al-Azhar Bukittinggi

Dyah Laras Sarira<sup>1</sup>, Zulmiyetri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [larassarira98@gmail.com](mailto:larassarira98@gmail.com)

### Kata Kunci:

Tunagrahita Ringan,  
Kacang Kulit Asin, *Explicit Instruction*

### ABSTRACT

*In this study, discussing the problems found in SLB Al-Azhar Bukittinggi, the researchers found that there were two class X mild mentally retarded students who had the ability to make salted shell nuts. However, during the lesson, the teacher only used the lecture method when making salted peanut shells. Efforts that can be done for this is to teach to make salted peanut shells using an explicit instruction method. The aim of this study was to see the improvement process in making salted shell nuts. The type of research used is classroom action research. Making salted peanut shells using an explicit instruction method provides more opportunities for children to more easily remind each of the manufacturing processes. By doing it step by step, making it easier to understand. The explicit instruction method can improve the skills of making salted skin peanuts for mild mentally retarded children in class X at SLB Al-Azhar Bukittinggi*

### ABSTRAK

Pada penelitian ini, membahas tentang permasalahan yang ditemukan di SLB Al-Azhar Bukittinggi, peneliti menemukan ada dua peserta didik tunagrahita ringan kelas X yang memiliki kemampuan dalam membuat kacang kulit asin. Berdasarkan hasil pengamatan anak memiliki kemampuan dalam membuat kacang kulit asin. Tetapi pada saat pembelajaran membuat kacang kulit asin guru hanya menggunakan metode ceramah. Upaya yang dilakukan untuk hal tersebut adalah mengajarkan membuat kacang kulit asin dengan menggunakan metode *explicit instruction*. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat proses peningkatan dalam membuat kacang kulit asin. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Melalui membuat kacang kulit asin dengan menggunakan metode *explicit instruction* lebih memberikan kesempatan bagi anak untuk lebih mudah mengingatkan setiap proses pembuatannya. Dengan mengerjakannya langkah demi selangkah, sehingga lebih mudah memahaminya. Metode *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan membuat kacang kulit asin bagi anak tunagrahita ringan kelas X di SLB Al-Azhar Bukittinggi.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan untuk memberikan bimbingan serta pengajaran secara terstruktur dan terus menerus guna untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan,

penetapan diri dan sikap serta mampu menghadapi rintangan dan hambatan dimasa yang akan datang.

Pendidikan Khusus, menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Ada pun tujuan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus salah satu tujuannya adalah anak dapat mengurus diri sendiri dan hidup mandiri sehingga tidak tergantung pada orang lain. Agar dapat hidup mandiri dan dapat hidup layak di masyarakat, seorang anak perlu dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran keterampilan sangatlah penting diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Khususnya bagi anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan memerlukan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimilikinya dan dapat dikembangkan seoptimal mungkin sehingga akan berguna bagi kehidupannya dimasyarakat kelak. Anak tunagrahita dapat diberikan pendidikan, keterampilan sebagaimana pada anak normal pada umumnya (Aziz, 2015).

Menurut (Afriyanto, 2012) menyatakan bahwa meskipun anak tunagrahita ringan tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, namun mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi skilled, dan pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal.

Tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal pada umumnya. Meskipun kecerdasan dan adaptasinya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70. Dalam penyesuaian sosial mereka dapat bergaul dan dapat mandiri dalam masyarakat. Anak tunagrahita ringan seringkali tidak dapat diidentifikasi sampai ia mencapai usia sekolah (Sumekar, 2009).

Adapun pengertian pembelajaran keterampilan merupakan pembelajaran yang dapat memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memberikan bekal pengembangan diri. Pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan merupakan pengajaran yang sangat penting, karena dengan adanya pembelajaran keterampilan diharapkan apabila anak telah menyelesaikan sekolahnya setidaknya anak sudah memiliki bekal keterampilan yang bisa digunakan untuk dikehidupan masyarakat nantinya. Pembelajaran keterampilan yang diperoleh dan dikembangkan selama disekolah, agar nantinya dapat mengembangkan keterampilan tersebut dan dapat dijadikan sarana untuk mencari nafkah baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya.

Untuk pembelajaran keterampilan yang akan diberikan kepada anak tunagrahita lebih terfokus dalam keterampilan yang menghasilkan suatu produk (membuat keterampilan) serta pada proses pembuatannya. Adapun pembelajaran yang dapat diajarkan kepada anak tunagrahita ringan yaitu keterampilan menjahit, bercocok tanam, tataboga, serta keterampilan membuat prakarya lainnya.

Maka lembaga pendidikan Indonesia berupaya untuk semaksimal mungkin mengatasi

permasalahan bagaimana caranya anak berkebutuhan khusus ini yang tidak dapat melanjutkan pada jenjang pendidikannya ke perguruan tinggi juga dapat memperoleh pekerjaan. Sehingga, lembaga pendidikan Indonesia membuat dan mewajibkan adanya kurikulum keterampilan di sekolah luar biasa yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan dengan guru kelas X di SLB Al-azhar Bukittinggi pada 14 Juni 2020 yang mana pada saat itu penulis sedang mengamati proses pembelajaran keterampilan membuat kacang kulit asin di kelas X SMALB C yang terdiri dari dua peserta didik tunagrahita ringan yang berjenis kelamin laki-laki berinisial HL dan IS. Pembelajaran keterampilan ini dilaksanakan pada hari Selasa. Dimana guru mengajarkan keterampilan dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga kurang baik untuk proses pembuatan kacang kulit asin ini.

Bahwasanya keterampilan membuat kacang kulit asin ini merupakan keterampilan yang baru diajarkan di sekolah. Menurut (Magfirotnunnisak, 2018) tanaman kacang tanah merupakan jenis tanaman polong-polongan yang cukup populer di Indonesia. Adapun pemanfaatan kacang tanah yang terbesar adalah untuk bahan makanan. Seperti olahan kacang tanah antara lain kacang rebus, kacang goreng, kacang atom, rempeyek, bumbu pecel, dan lain-lainnya. Alasan guru mengajarkan keterampilan ini dikarenakan membuat kacang kulit asin ini tidak terlalu sulit dan bahannya juga mudah didapatkan serta tidak membutuhkan keahlian khusus dalam membuatnya sehingga cocok diajarkan kepada anak tunagrahita ringan. Pada saat proses pembelajaran, guru hanya mengajarkan keterampilan tersebut sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tanpa adanya bantuan khusus dalam membuat kacang kulit asin. Sehingga tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

Pada pembelajaran membuat kacang kulit asin, terlihat bahwa HL dan IS memiliki kemampuan dalam membuat kacang kulit asin. Akan tetapi pemahaman anak tentang membuat kacang kulit asin masih rendah sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan langkah-langkahnya dalam membuat kacang kulit asin, maka anak selalu memerlukan arahan dari guru, akibatnya ketergantungan terhadap instruksi guru dan belum bisa melakukannya secara mandiri, hal ini diakibatkan keterbatasan mereka miliki. Dalam pelaksanaannya terlihat perbedaan kemampuan anak, padahal dalam pembuatannya keterampilan ini dituntut untuk bisa mengerjakannya secara mandiri. Akan tetapi masih terlihat anak yang masih bingung dalam mengerjakannya, seperti alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat keterampilan tersebut maupun langkah-langkah dalam proses pembuatannya anak belum melakukannya dengan benar sehingga memerlukan bimbingan dari guru kelas.

Untuk mengatasi permasalahan di atas maka penulis bersama guru yang nantinya akan berkolaborasi untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak. Yang mana nantinya guru berperan sebagai kolaborator dan peneliti sebagai pelaksana dalam penelitian ini. Guru dan penulis ingin mengembangkan keterampilan membuat kacang kulit asin bagi anak tunagrahita ringan dengan menggunakan metode *explicit instruction*

Metode pembelajaran yang akan digunakan dalam keterampilan ini yaitu *metode explicit instruction*. Menurut (Istarani, 2012) metode *explicit instruction* merupakan pembelajaran langsung yang khusus dirancang untuk meningkatkan cara belajar siswa mengenai procedural dan pengetahuan

yang bisa dipelajari dengan cara bertahap. Alasan penulis mengambil metode ini karena metode *explicit instruction* sangat bagus untuk menyampaikan materi yang sifatnya procedural, langkah demi langkah atau bertahap.

Menurut (Huda, 2013) menyatakan bahwa *explicit instruction* merupakan suatu strategi belajar yang berfungsi untuk menunjang proses belajar mengajar. Strategi belajar mengajar yang satu ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap.

Adapun tujuan utama dari metode ini adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik, sedangkan adapun dampak dari pengajarannya adalah tercapainya ketuntasan pembelajaran keterampilan membuat kacang kulit asin serta memotivasi belajar siswa yang bersifat praktik dan kerjasama. Dimana hal ini yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung kepada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik mengangkat permasalahan anak tunagrahita ringan dalam upaya meningkatkan keterampilan membuat kacang kulit asin menggunakan metode *explicit instruction*.

## Metode

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Zulmiyetri, Z (2017) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang hendaknya dikuasai oleh semua guru karena ini salah satu indikator dalam peningkatan profesional guru.

Menurut (Supardi, Suhardjono, 2017) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak sari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil yang melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindak kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tindakan-tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas. penelitian yang didasari guru untuk mencoba meningkatkan kemampuan hasil belajar yang terbaik dari perbaikan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dimana guru berkolaborasi dengan temansejawat.

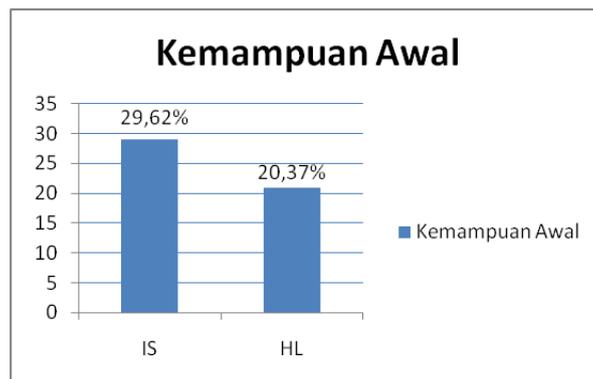
Pada penelitian ini dilaksanakan di kelas X SLB Al-Azhar Bukittinggi. Dalam penelitian ini dilaksanakan dua siklus mengenai proses yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan membuat kacang kulit asin dengan menggunakan metode *explicit instruction* bagi anak tunagrahita ringan kelas X. Peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan dan guru kelas sebagai kolabolator atau sebagai pengamat. Subjek penelitian ini adalah dua orang anak tunagrahita ringan kelas X di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

Adapun prosedur penelitian dalam penelitian initerdapat empat tahap. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Arikunto, Suharsimi, 2006) bahwa penelitian tindakan kelas akan difokuskan kedalam

empat tahapan yaitu 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Pengamatan dan 4) Refleksi. Untuk teknik pengumpulan data yaitu tes, observasi, dan dokumentasi baik berupa foto maupun video yang kemudian di analisis.

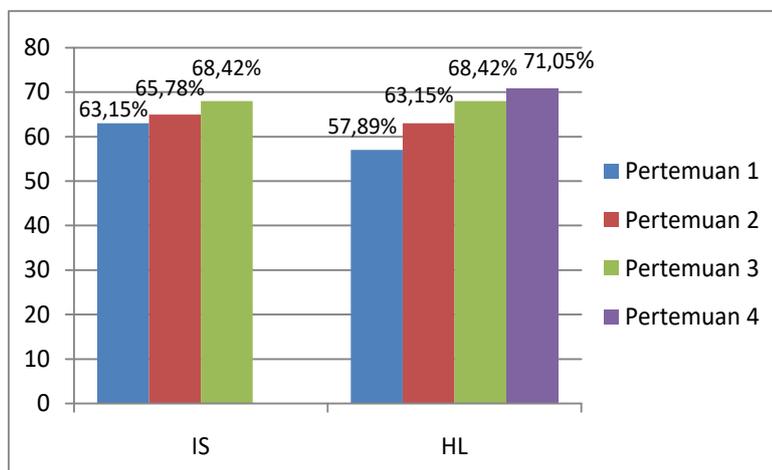
**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada penelitian ini dilaksanakan di kelas X di SLB Al-Azhar Bukittinggi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dimana pada satu siklus terdapat sebanyak empat kali pertemuan. Berdasarkan hasil tes presentase kemampuan anak dalam membuat kacang kulit asin menggunakan metode *explicit instruction* masih rendah. Hasil tes kemampuan awal anak HL 20,37% dan IS 29,62%.



**Diagram Batang1.1 : Hasil Tes Kemampuan Awal Membuat Kacang Kulit Asin**

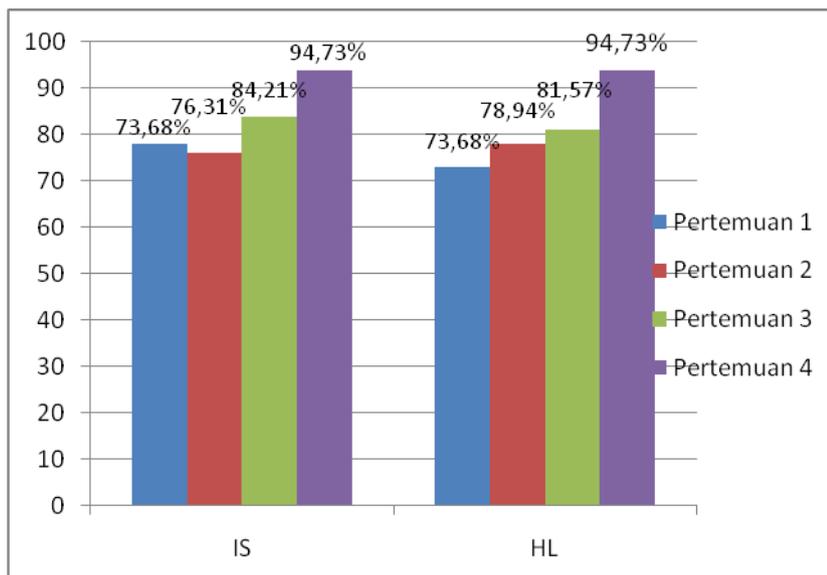
Pada siklus 1 ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan menerapkan keterampilan membuat kacang kulit asin menggunakan metode *explicit instruction*. Hasil yang diperoleh adalah kemampuan anak dalam keterampilan membuat kacang kulit asin menggunakan metode *explicit instruction* meningkat. Adapun persentase hasil dari siklus 1 yaitu:



**Diagram Batang 1.2: Nilai Hasil Peningkatan Keterampilan Membuat Kacang Kulit Asin Menggunakan Metode *Explicit Instruction* Siklus 1**

Dari pemaparan diagram diatas, pada siklus 1 terdapat peningkatan pada anak tunagarhita ringandalam hal membuat kacang kulit asin. Pada pertemuan pertama sampai keempat IS memperoleh nilai 63,15%, 65,78%, 68,42%, 71,05% dan HL 57,89%, 63,15%, 68,42%, 71,05%. Berdasarkan data yang diperoleh dari empat pertemuan diatas dapat dilihat bahwa nilai hasil anak dalam membuat keterampilan kacang kulit asin meningkat setelah diberikan tindakan melalui metode *explicit instruction*. Dari data yang diperoleh dari empat pertemuan diatas dapat diketahui bahwa nilai anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui metode *explicit instruction* walaupun nilai yang didapatkan belum maksimal. Maka peneliti bersama dengan kolabolator sepakat bahwa dilanjutkannya pemberian tindakan sehingga siklus berlanjut ke siklus II.

Selanjutnya siklus II dilakukan sebanyak empat kali pertemuan masih dengan menerapkan keterampilan membuat kacang kulit asin menggunakan metode *explicit instruction*. Untuk lebih jelas hasil dari siklus II dapat dilihat dari diagram sebagai berikut :



**Diagram Batang 1.3. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Membuat Kacang Kulit Asin Melalui Metode *Explicit Instruction* Siklus II**

Berdasarkan diagram diatas, pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan pada anak dalam membuat keterampilan membuat kacang kulit asin. Pada pertemuan pertama sampai keempat IS memperoleh nilai 73,68%, 76,31%, 84,21%, 94,73% dan HL memperoleh nilai 73,68%, 78,94%, 81,57%, 94, 75%. Hasil data yang diperoleh berarti pada siklus II anak berhasil membuat keterampilan membuat kacang kulit asin dengan maksimal. Langkah-langkah keterampilan membuat kacang kulit asin dapat praktekkan oleh anak tanpa bantuan dari peneliti. Oleh karena itu, dapat

dikatakan keterampilan membuat kacang kulit asin menggunakan *metode explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan membuat kacang kulit asin bagi anak tunagrahita ringan kelas X di SLB Al-Azhar Bukittinggi dengan menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Sehingga peneliti bersama dengan kolaborator sepakat untuk menghentikan pelaksanaan pada siklus ke II ini.

## Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah dimana keterampilan membuat kacang kulit asin menggunakan metode *explicit instruction* mengalami peningkatan yang dilakukan dalam dua siklus. Dimana pada setiap siklus yang terdiri dari empat kali pertemuan. Berdasarkan hasil dari persentase yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah proses pembelajaran keterampilan membuat kacang kulit asin dengan menggunakan metode *explicit instruction* terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan. Hal ini terjadi karena adanya hubungan yang baik antara anak, peneliti serta guru yang sebagai kolaborator. Pada setiap pelaksanaan siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil pembelajaran keterampilan membuat kacang kulit asin yang diperoleh oleh anak setelah diberikan tindakan menunjukkan peningkatan yang baik. Nilai hasil setelah diberikan tindakan IS mendapatkan nilai persentase sebesar 94,73% pada awalnya IS hanya mendapatkan nilai 29,62%. HL mendapatkan persentase 94,73% pada awalnya HL hanya mendapatkan nilai persentase 20,73%.

Berdasarkan hasil peningkatan nilai persentase diatas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan membuat kacang kulit asin menggunakan metode *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan anak serta menunjukkan hasil yang cukup memuaskan.

## Daftar Rujukan

- Afriyanto, N. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Magfirotnunnisak, N. (2018). *Olahan Kacang Tanah: Peluang Bisnis*. Cv Graha Printama Selaras.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inklusi*. Padang: UNP Press.
- Supardi, Suhardjono, A. S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Zulmiyetri, (2017) *Metoda Maternal Reflektif (MMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa*

Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*. 5(2), 62.  
<https://doi.org/10.29210/117500>